

ANALISIS MANAJEMEN KOMUNIKASI PADA PELAYANAN PERAWATAN PENYAKIT KUSTA TERHADAP PROSES PENYEMBUHAN PASIEN DI UNIT REHABILITASI KUSTA DONOROJO

Yuni Adhita Silavati^{1*}, Septo Pawelas Arso², Wulan Kusumastuti²

¹ Mahasiswa Peminatan Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

² Bagian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

*Corresponding author : yuniadht@gmail.com

ABSTRACT

Rehatta Kelet Regional General Hospital, located in Jepara Regency deals with leprosy service only. Leprosy is an infectious disease caused by Mycobacterium Leprae which attacks the peripheral nerves and other body tissues. The preliminary study showed the leprosy patients' number hospitalized in the Leprosy Rehabilitation Unit (LRU) every year decreased the visitors' number from the 2017-2019 trend of 563 patients, 448 patients, and from January-October 2019 as many as 274 patients. The decreasing number of inpatient visits is not proportional to the increase in leprosy cases in Central Java because there are still many people and health workers in the Leprophobia Rehabilitation Unit (negative leprosy) and negative stigma, discrimination against people affected by leprosy and reporting from the district hospital and FKTP are late reporting and not fully affordable so that it could slow the healing process from leprosy. This research uses quantitative methods and a cross-sectional approach with 64 inpatients as samples. The results showed there was a relationship between communication management and the motivation of inpatient healing in the LRU, namely the aspect of information communication with a p-value of 0,000 and a correlation of 0.466, a clinical recording aspect with a p-value of 0.003 and a correlation of 0.371, an aspect of recording administration with a p-value of 0.012 and correlation of 0.313. It is recommended to the LRU to optimize and improve services in terms of officers and nurses also coordinating both with patients and their families to provide positive social support to support patient recovery.

Keyword : *Communication Management, Healing Motivation, Leprosy Patient*

PENDAHULUAN

Penyakit kusta diartikan penyakit menular yang disebabkan oleh adanya kuman kusta (*Mycobacterium Leprae*) yang menyerang syaraf tepi, kulit, dan jaringan tubuh lain. Pada syaraf tepi yang mengalami kerusakan, baik karena kuman kusta maupun karena terjadinya peradangan sewaktu keadaan reaksi lepra, sehingga penderita kusta dapat terjadi kecacatan fisik. Selain itu, disebabkan oleh bakteri kusta sendiri mengalami proses pembelahan yang cukup lama yaitu 2-3 minggu dan memiliki masa inkubasi 2-5 tahun bahkan lebih.¹

Penyakit kusta sendiri menimbulkan masalah yang sangat kompleks, bukan hanya dari segi medis tetapi meluas hingga masalah sosial, ekonomi, dan budaya karena keadaan cacat penderita kusta menjadi halangan bagi mereka dalam kehidupan bermasyarakat.² Hal ini disebabkan masih kurangnya pengetahuan atau pengertian,

kepercayaan yang keliru terhadap kusta dan disabilitas yang ditimbulkannya. Agar jangan sampai ada kecacatan yang timbul atau bertambah erat, maka penyakit ini perlu pengelolaan yang serius.³

Jawa Tengah menempati peringkat tiga penyakit kusta tertinggi se Indonesia dengan jumlah kasus baru kusta yaitu tahun 2015 sebanyak 1807 jiwa, tahun 2016 sebanyak 1609 jiwa dan pada tahun 2017 sebanyak 1644 jiwa.¹ Penanggulangan Kusta dilakukan sebagai upaya berkesinambungan untuk menurunkan beban Kusta. Sejak *Multi Drug Therapy* (MDT) diperkenalkan 3 dekade yang lalu, masalah Kusta telah mengalami penurunan yang signifikan. Dalam hal fasilitas pelayanan dan penanganan penanganan, pemukiman Kusta di beberapa tempat diseluruh Indonesia sudah ditutup dan dapat diobati melalui fasilitas kesehatan yaitu puskesmas dan rumah sakit.³

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Unit Rehabilitasi Kusta, kunjungan rawat inap di Unit Rehabilitasi Kusta pada dua tahun terakhir mengalami penurunan yang cukup signifikan. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 jumlah kunjungan rawat inap sebanyak 563 pengunjung, kemudian pada tahun 2018 berkurang menjadi sebanyak 448 pengunjung dan terakhir pada tahun 2019 per bulan Januari-Oktober sebanyak 274 pengunjung. Seperti halnya rawat jalan, rawat inap juga mengalami penurunan cukup drastis pada tahun 2018 ke tahun 2019 yaitu sebanyak 174 pengunjung di Unit Rehabilitasi Kusta Donorojo.

Hasil studi pendahuluan tersebut, masalah menurunnya angka kunjungan pada rawat jalan maupun rawat inap pada tahun 2017 hingga tahun 2019 salah satunya dikarenakan masih banyak masyarakat maupun petugas kesehatan di Unit Rehabilitasi Kusta yang *leprophobia* (takut kusta) dan stigma negatif serta diskriminasi pada orang yang pernah mengalami kusta serta pelaporan dari pihak rumah sakit kabupaten maupun FKTP sangat terlambat serta belum sepenuhnya terjangkau. Dilihat juga bahwa kenyataannya, yang terjadi pada pasien kusta yang mengalami kecacatan fisik menjadikan pasien kusta rendah diri, tekanan batin dan merasa tidak berguna dalam keluarga dan masyarakat.

Kondisi yang demikian akan dapat mengakibatkan faktor pencetus depresi bagi penderita kusta yang akan memperlambat proses penyembuhan kecacatan kusta. Sikap *caring* yang dilakukan perawat bahkan keluarga belum berjalan dengan baik dan efektif. Pasien masih merasa terkucilkan dari lingkungannya sehingga dapat memperlambat motivasi diri untuk sembuh dari penyakit kusta dan kembali sehat.

Pentingnya manajemen komunikasi disini dikarenakan terjadinya proses komunikasi dan interaksi antara pasien kusta dengan lingkungannya.⁴ Dalam hal ini dilihat dari bentuk diskriminasi terhadap pasien sehingga pasien kusta merasa rendah diri dan dikucilkan sehingga pasien kurang bersosialisasi dimasyarakat. Terlebih lagi penyakit kusta memiliki perlakuan khusus

terhadap penanganan dan pengobatannya sehingga dibutuhkan perhatian yang lebih daripada pasien penyakit umum karena dampak dan kondisi fisik dari pasien kusta.⁵

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan manajemen komunikasi dengan motivasi penyembuhan pasien rawat inap di Unit Rehabilitasi Kusta Rumah Sakit Umum Daerah Rehatta Kelet.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat cross sectional. Penelitian dilakukan mulai bulan Januari hingga bulan Februari 2020 di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Rehatta Kelet.

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah variabel manajemen komunikasi yang terdiri dari aspek komunikasi informasi, aspek pencatatan klinis dan aspek pencatatan administrasi serta variabel motivasi penyembuhan dari *Health Belief Model Theory*.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien rawat inap di Unit Rehabilitasi Kusta yang terhitung hingga bulan Januari 2020 yang berjumlah 64 orang. Dikarenakan populasi kurang dari 100 orang sehingga pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh dari total populasi yaitu 64 pasien rawat inap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Manajemen Komunikasi dengan Motivasi Penyembuhan Pasien Rawat Inap di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Rehatta Kelet

1. Komunikasi Informasi

Tabel 4. Analisis Hubungan Aspek Komunikasi Informasi pada Manajemen Komunikasi dengan Motivasi Penyembuhan Pasien Rawat Inap di Unit Rehabilitasi Kusta

Komunikasi Informasi	Motivasi Penyembuhan		Total
	Kurang Baik	Baik	
Kurang Baik	26 (74,3%)	9 (25,7%)	35 (100%)
Baik	8 (27,6%)	21 (72,4%)	29 (100%)
Jumlah	34 (53,1%)	30 (46,9%)	64 (100%)

$p = 0,000$; $r = 0,466$

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh p -value 0,000 (p -value > 0,005), dengan nilai korelasi 0,466 menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi sedang sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara aspek komunikasi informasi dengan motivasi penyembuhan pasien rawat inap di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Rehatta Kelet.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mega Arianti Putri (2016) bahwa dukungan pihak rumah sakit, keluarga dan lingkungan dapat memberikan hal positif bagi penderita kusta. Keberadaan dukungan keluarga yang adekuat terbukti berhubungan dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah sembuh dari sakit, dan dikalangan kaum tua, fungsi kognitif, fisik dan kesehatan emosional. Pengaruh positif dari dukungan ini akan dapat mudah menyesuaikan terhadap kejadian dalam kehidupan.⁶

2. Pencatatan Klinis

Tabel 5. Analisis Hubungan Aspek Pencatatan Klinis pada Manajemen Komunikasi dengan Motivasi Penyembuhan Pasien Rawat Inap di Unit Rehabilitasi Kusta

Pencatatan Klinis	Motivasi Penyembuhan		Total
	Kurang Baik	Baik	
Kurang Baik	26 (68,4%)	12 (31,6%)	38 (100%)
Baik	8 (30,8%)	18 (69,2%)	26 (100%)
Jumlah	34 (53,1%)	30 (46,9%)	64 (100%)

$p = 0,003$; $r = 0,371$

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh p -value 0,003 (p -value > 0,005), dengan nilai korelasi 0,371 menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi sedang sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara aspek pencatatan klinis dengan motivasi penyembuhan pasien rawat inap di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Rehatta Kelet.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rycy Giftyan Ardika (2012) yang menunjukkan bahwa variabel pencatatan data klinis pasien mempunyai hubungan dengan kelengkapan pengisian dokumentasi asuhan keperawatan dengan p -value 0,004 ($p < 0,05$). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa petugas kesehatan dalam melakukan pencatatan data klinis pasien dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu kurangnya tingkat pengetahuan, kesadaran serta motivasi dari perawat tersebut untuk melakukan proses dokumentasi secara lengkap. Selain itu juga pengalaman dan pelatihan juga dapat mempengaruhi proses pencatatan. Kurangnya pengalaman dan pelatihan yang cukup, sehingga kurang maksimal dalam melakukan pekerjaan dengan baik.⁷

3. Pencatatan Administrasi

Tabel 6. Analisis Hubungan Aspek Pencatatan Administrasi pada Manajemen Komunikasi dengan Motivasi Penyembuhan Pasien Rawat Inap di Unit Rehabilitasi Kusta

Pencatatan Administrasi	Motivasi Penyembuhan		Total
	Kurang Baik	Baik	
Kurang Baik	22 (68,8%)	10 (31,2%)	32 (100%)
Baik	12 (37,5%)	20 (62,5%)	32 (100%)
Jumlah	34 (53,1%)	30 (46,9%)	64 (100%)

$p = 0,0012$; $r = 0,313$

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh p -value 0,0012 (p -value > 0,005), dengan nilai korelasi 0,313

menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi sedang sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara aspek pencatatan administrasi dengan motivasi penyembuhan pasien rawat inap di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Rehatta Kelet.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arisa Wulandari dkk (2016) yang menunjukkan bahwa variabel pelayanan administrasi rawat inap mempunyai hubungan dengan kepuasan pasien dan keluarga sehingga pasien mendapatkan motivasi untuk kesembuhan dengan p -value 0,005 ($p < 0,05$). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa proses pelayanan administrasi yang dilakukan sesuai dengan prosedur maka akan menghasilkan persepsi yang positif bagi keluarga. Dengan pelayanan yang baik akan memudahkan pasien atau keluarga untuk mengakses hal-hal yang dibutuhkan dalam proses perawatan selanjutnya.⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini sehingga dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Karakteristik responden yang paling banyak dalam mendapatkan pelayanan perawatan rawat inap di Unit Rehabilitasi Kusta adalah responden berusia lanjut yaitu sebanyak 65,6%, berjenis kelamin laki-laki sebanyak 64,1%, tingkat pendidikan SD sebanyak 37,5%, memiliki pekerjaan sebagai buruh sebanyak 48,4% dan responden yang berasal dari Karesidenan Pati sebanyak 39,1%.

Persepsi responden terhadap manajemen komunikasi pasien rawat inap berdasarkan aspek komunikasi informasi dengan kategori kurang baik (54,7%), aspek pencatatan klinis dengan kategori kurang baik (59,4%) dan pada aspek pencatatan administrasi sama besar antara yang baik dengan yang kurang baik (50%).

Terdapat hubungan antara manajemen komunikasi dengan motivasi penyembuhan pasien rawat inap di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Rehatta Kelet yaitu aspek komunikasi informasi p -value 0,000, $r=0,466$, aspek pencatatan klinis p -value 0,003, $r=0,371$, aspek pencatatan administrasi p -value 0,012, $r = 0,313$

SARAN

1. Mengoptimalkan kembali pelayanan yang baik dari petugas/perawat kepada pasien kusta dalam memberikan perlakuan, perhatian, dukungan positif dan sikap ramah serta komunikatif untuk kesembuhan pasien.

2. Perawat melakukan pendampingan yang baik kepada pasien dan dapat sebagai perantara antara pasien dengan keluarganya, sehingga pasien dapat terus mendapat perhatian dari keluarga.

3. Melakukan pencerdasan kepada masyarakat lingkungan sekitar tempat tinggal pasien dan rumah sakit seperti mengadakan sosialisasi mengenai penyakit kusta itu sendiri serta cara memberikan dukungan bagi penderita kusta.

4. Melakukan pelatihan yang berkesinambungan kepada perawat/petugas dalam perlakuan terhadap pasien kusta yang membutuhkan penanganan dan perhatian khusus, misalnya mengenai perawatan luka, pembersihan luka, menangani pasien dengan gangguan mental serta tindakan perawatan kepada pasien dengan kondisi cacat fisik.

5. Melakukan penjadwalan konsultasi melalui via telfon antara perawat dan dokter dengan keluarga pasien perihal memantau perkembangan keadaan pasien, tindak lanjut perawatan pasien serta penanganan pasien kusta jika terjadi reaksi kembali.

6. Meningkatkan ketanggapan petugas dalam melayani pasien dalam hal medis dan administratif agar dapat segera dilakukan penanganan dan pelayanan sesuai dengan keluhan pasien.

7. Mengadakan kegiatan yang menumbuhkan dan meningkatkan kreatifitas kepada pasien kusta dalam berproduktivitas sehari-hari, menghasilkan suatu barang yang dapat dijual sehingga dapat mengatasi kejenuhan pasien setiap harinya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Kusta http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No__11_Th_2019_ttg_Penan

ggulangan_Kusta.pdf

2. Mahanani N. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perawatan Diri Kusta pada Penderita Kusta di Puskesmas Kunduran Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora Tahun 2011*. Univ Negeri Semarang. 2013;53–66. <https://lib.unnes.ac.id/18240/1/6450406030.pdf>. 2013

3. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2019 Tentang Penanggulangan Kusta.

4. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Keperawatan di Rumah Sakit Khusus. 2015;1(30):77–87.

5. Prihastomo T, Kesehatan FI, Surakarta UM. *Hubungan Tingkat Kecacatan Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Kusta Di Unit Rehabilitasi Kusta Rsud Kelet Provinsi Jawa Tengah*. 2019;

6. Putri MA, Harmayetty H. *Pengaruh Psycoseducative Family Therapy Terhadap Pengetahuan, Dukungan Keluarga Dan Stigma Kusta Dengan Model Pendekatan Calgary Di Puskesmas Balerejo Kabupaten Madiun*. J NERS. 2016;11(1):88.

7. Ardika RG. *Hubungan Antara Pengetahuan Perawat tentang Rekam Medis dengan Kelengkapan Pengisian Catatan Keperawatan*. 2012;2:44–50.

8. Wulandari A, Studi P, Masyarakat K, Kedokteran F, Lambung U, Banjarbaru LM, et al. *Hubungan Antara Persepsi pada Pelayanan Administrasi Rawat Inap dengan Kepuasan Keluarga Pasien Peserta Jaminan Kesehatan Nasional*. 2016;3(2):45–50.